

Karakteristik Ibu dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita 6-24 Bulan di Kecamatan Selat , Kapuas Tahun 2016

Nurun Ayati Khasanah¹, Wiwit Sulistyawati¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit

Email : nurun.ayati@gmail.com

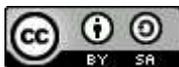
Received 11 January 2018; Accepted 8 May 2018; Published 15 May 2018

ABSTRAK

Masalah gizi di Indonesia yang terbanyak meliputi gizi kurang atau mencakup susunan hidangan yang tidak seimbang maupun konsumsi keseluruhan yang tidak mencukupi kebutuhan badan. Anak balita (1-5 tahun) merupakan kelompok umur yang paling sering menderita akibat kekurangan gizi (KEP) atau termasuk salah satu kelompok masyarakat yang rentan gizi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita 6-24 bulan di kecamatan selat kabupaten Kapuas. Desain penelitian ini menggunakan studi deskriptif – observasional dengan rancangan *cross sectional* .penelitian ini dilakukan pada 36 responden dengan metode *purposive sampling* yang dilakukan pada bulan Agustus hingga November 2016. Kesimpulan Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi Square* untuk melihat faktor yang mempengaruhi status gizi balita usia 6 – 24 bulan di kecamatan selat kabupaten Kapuas Kalimantan tengah diperoleh karakteristik faktor memiliki pengaruh terhadap status gizi kurang balita meliputi : pendidikan ibu (*P value 0,015*), Pengetahuan ibu (*P value 0,020*), Pekerjaan ibu (*P value 0,017*) dan pendapatan ibu (*P value 0,000*). Petugas kesehatan harus memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat tentang pentingnya asupan gizi untuk tumbuh kembang anak agar balita dengan gizi kurang tidak terjadi.

Kata Kunci : Balita, gizi kurang, karakteristik ibu.

Copyright © 2018 STIKes Surya Mitra Husada



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Masalah gizi di Indonesia yang terbanyak meliputi gizi kurang atau mencakup susunan hidangan yang tidak seimbang maupun konsumsi keseluruhan yang tidak mencukupi kebutuhan badan. Anak balita (1-5 tahun) merupakan kelompok umur yang paling sering menderita akibat kekurangan gizi (KEP) atau termasuk salah satu kelompok masyarakat yang rentan gizi (Achmad Djaeni, 2009). Gizi kurang atau gizi buruk pada balita dapat berakibat terganggunya pertumbuhan jasmani dan kecerdasan mereka. Kalau cukup banyak orang yang termasuk golongan ini masyarakat yang bersangkutan sulit sekali berkembang. Dengan demikian jelas masalah gizi merupakan masalah bersama dan semua keluarga harus bertindak atau berbuat sesuatu bagi perbaikan gizi (Adriani M, 2012). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi status gizi antara lain: kurangnya informasi, kurangnya daya beli masyarakat merupakan hal yang paling utama, tetapi sebagian kasus kurang gizi akan bisa diatasi masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya yang ada (ulfa agus, 2012).

Berdasarkan Laporan Gizi Global 2014 menempatkan Indonesia diantara 31 negara yang tidak akan mencapai target global untuk menurunkan angka kurang gizi di tahun 2025. Data pemerintah menunjukkan 37% anak balita menderita stunting, 12% menderita *wasting* (terlalu kurus untuk tinggi badan mereka) dan 12% mengalami kelebihan berat badan. Penduduk miskin di Indonesia memiliki kemungkinan menderita stunting 50 persen lebih tinggi dibandingkan dengan mereka dari golongan menengah keatas. Namun demikian, hampir 30 persen anak Indonesia dari golongan menengah keatas juga mengalami *stunting*. Kesenjangan prevalensi kekurangan gizi antar provinsi dan kabupaten masih cukup lebar. Angka-angka tersebut termasuk sangat tinggi bagi negara berpenghasilan menengah. Upaya untuk menurunkan angka kurang gizi di Indonesia sejak tahun 2007 belum menunjukkan hasil yang berarti, ini berarti jumlah anak penderita kurang gizi terus meningkat seiring dengan bertumbuhnya jumlah penduduk. (Unicef, 2015).

Masalah gizi secara garis besar disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung yang mempengaruhi status gizi adalah asupan makanan (energi dan protein) dan penyakit penyerta. Faktor tidak langsung adalah tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pola asuh, sosial budaya, ketersediaan pangan, pelayanan kesehatan dan faktor lingkungan (Depkes RI, 2007).

Menurut pemantau status gizi (PGS, 2015) Indonesia memiliki masalah gizi masyarakat berdasarkan 3 indikator (BB/U, TB/U, BB/TB), bayi gizi kurang umur 0-23 bulan (11,9%), umur 24-59 bulan (18,1%), umur 0-59 bulan (14,9%), jumlah diambil dari 496 kabupaten/kota. Data Kalimantan Tengah gizi kurang umur 0-23 bulan (14,9%), umur 24-59 (23,1%) dan umur 0-59 (18,9%) (Kemenkes, 2015).

Hasil data status gizi balita berdasarkan Riskesdas 2010 dengan menggunakan indikator BB/U secara nasional, prevalensi berat kurang pada 2010 adalah 17,9% yang terdiri dari 4,9% gizi buruk dan 13,0% gizi kurang. Bila dibandingkan dengan pencapaian MDG tahun 2015 yaitu 15,5% maka prevalensi berat kurang secara nasional harus diturunkan minimal sebesar 2,4% dalam periode 2011-2015. Dari 33 provinsi di Indonesia, Kalimantan Tengah prevalensi gizi kurang menempati urutan ke-4 tertinggi yakni sebesar 28%.

Berdasarkan profil Kalimantan Tengah tahun 2016 data 2015, kabupaten Kapuas status gizi kurang pada umur 0-59 bulan berdasarkan indeks BB/U adalah 17% keadaan tersebut sangat jauh dari target RAN-PG sebesar 85% tahun 2015 yang mengindikasikan bahwa gizi lebih dan gizi kurang pada balita kemungkinan besar berkaitan dengan buruknya pola asuh makan yang diberikan oleh orangtuanya. Status gizi menggambarkan kondisi kesehatan masyarakat yang dicerminkan oleh keadaan berat badan atau tinggi badan menurut umurnya sesuai standar yang ditetapkan badan kesehatan dunia (WHO).

Masalah gizi yang terjadi dalam masyarakat dapat berwujud gizi kurang atau gizi lebih. Kabupaten Kapuas saat ini dan 5 tahun kedepan masih akan mengalami permasalahan gizi kurang lebih banyak dari pada gizi lebih, sebagai masalah gizi kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, namun kedepan Kapuas seperti juga daerah lain di Indonesia juga akan mengalami kedua-duanya karena rendahnya pola makan yang seimbang dan kurang olah raga, sehingga kedepan Kapuas menghadapi masalah gizi ganda.

Masalah gizi memiliki etiologi yang sangat kompleks, tidak saja dipengaruhi oleh intake zat gizi dan keadaan kesehatan individu tetapi juga berkaitan erat dengan pendidikan, pengetahuan, jumlah anak, dan pendapatan ibu. Dengan melihat hal tersebut peneliti memandang perlu dilakukan penelitian karakteristik ibu terhadap status gizi kurang pada balita di kecamatan selat, kabupaten Kapuas.

METODE DAN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi deskriptif – observasional yang dilakukan pada bulan Agustus hingga November 2016. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data sekunder adalah data dari puskesmas sedangkan data primer bersumber dari kuisioner . Populasi sebanyak 36 responden yaitu ibu yang mempunyai anak balita gizi kurang usia 6 – 24 bulan dikecamatan selat, tehnik sampling yang digunakan adalah tehnik *purposive sampling*. Kemudian peneliti melakukan Pengukuran antropometri untuk mengetahui berat badan dan panjang badan atau tinggi badan digunakan sebagai data untuk mengetahui status gizi balita berdasarkan BB/U, PB/U, setelah itu data yang kami dapat dianalisis variabel tingkat pengetahuan dan tingkat perilaku ibu terhadap status gizi balita menggunakan *crosstabs* untuk mengetahui gambaran karakteristik dengan kejadian status gizi kurang.

HASIL

Tabel Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%	Total
Tingkat pendidikan			
SD	17	47.2	36
SMP	13	36.1	
SMU	4	11.1	
AKADEMI/PT	2	5.6	
Pengetahuan ibu			
Kurang	19	52.8	36
Sedang	10	27.8	
Baik	7	19.4	
Pekerjaan orang tua			
Petani	7	19.4	36
Buruh	7	19.4	
Pedagang	6	16.7	
Swasta	14	38.9	
PNS	2	5.6	
Pendapatan Keluarga			
< Rp. 1.560.000,00	28	77.8	36
≥ Rp. 1.560.000,00	8	22.2	

Berdasarkan tabel diatas dari 36 responden sebagian besar berpendidikan SD adalah 17 orang (47,2 %). berdasarkan pengetahuan ibu setengah dari responden berpengetahuan kurang yaitu 19 orang (52,8 %). Berdasarkan pekerjaan orang tua responden didapatkan 14 orang pekerjaan swasta (38,9%). Berdasarkan pendapatan responden didapatkan 28 orang (77,8%) berpendapatan kurang dari Rp 1.560.000.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi Square untuk melihat faktor yang mempengaruhi status gizi balita usia 6 – 24 bulan di kecamatan selat kabupaten Kapuas Kalimantan tengah diperoleh karakteristik faktor yang ada memiliki pengaruh terhadap status gizi kurang balita meliputi : pendidikan ibu (P value 0,015), Pengetahuan ibu (P value 0,020), Pekerjaan ibu (P value 0,017) dan pendapatan ibu (P value 0,000).

PEMBAHASAN

Pendidikan

Dilihat dari tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah tamat SD 17 orang (47.2 %). Pendidikan dianggap memiliki peran penting dalam menentukan kualitas manusianya dan pola berpikir lewat pendidikan manusia dianggap akan memperoleh pengetahuan, implikasinya, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin berkualitas (dr. Sugiri Sayrif, 2011).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi Square untuk melihat pengaruh pendidikan dengan status gizi kurang didapatkan pendidikan ibu (P value 0,015) dengan hasil tersebut makan pendidikan berpengaruh pada status gizi kurang pada anak .

Karakteristik keluarga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pola konsumsi dalam keluarga. Menurut Huclock yang dikutip Siti Paryani (2001), semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa akan lebih dewasa dari orang yang belum cukup. Karakteristik balita merupakan salah satu faktor penentu pola konsumsi seseorang. Balita merupakan umur yang rawan pada anak karena pada masa itu, anak mudah sakit dan mudah terjadi kurang gizi (Soetjiningsih, 2012). Selain itu balita berisiko tinggi untuk menderita anemia, karena masa balita pertumbuhan pesat dan kebutuhan akan zat besi akan semakin meningkat (Almatsier, 2013).

Balita umur 6 sampai 23 bulan merupakan periode dalam tahapan hidup seorang anak dimana mereka berada pada suatu siklus pertumbuhan dan perkembangan yang membutuhkan asupan gizi yang adekuat. Kekurangan zat gizi yang terjadi pada usia ini dapat membuat seorang anak mengalami gagal tumbuh (*growth failure*) (Dep.Gizi & Kesmas FKM-UI, 2007).

Berdasarkan data penelitian insidens kurang gizi pada kelompok usia 6-23 bulan sangat tinggi. Salah satu alasan yang menjadi penyebabnya karena pada kurun usia ini makanan pendamping ASI yang diberikan tidak dapat memenuhi kebutuhan metabolisme anak yang sedang tumbuh (Kepmenkes RI., 2010).

Tingkat pendidikan dan pengetahuan merupakan aspek yang berpengaruh terhadap usaha peningkatan gizi masyarakat, yang mencakup tingkat konsumsi keluarga. Kedua hal tersebut menentukan besar kecilnya penggunaan sebagian pendapatan keluarga dalam pengadaan makanan sehari-hari untuk dapat dikonsumsi oleh seluruh keluarga.

Dalam penelitian ini, karakteristik keluarga meliputi tingkat pendidikan orang tua (ibu), tingkat pengetahuan gizi ibu balita, pekerjaan orang tua, jumlah pendapatan keluarga. Tingkat pendidikan dan pengetahuan merupakan aspek yang berpengaruh terhadap usaha peningkatan gizi masyarakat, yang mencakup tingkat konsumsi keluarga. Kedua hal tersebut menentukan besar kecilnya penggunaan sebagian pendapatan keluarga dalam pengadaan makanan sehari-hari untuk dapat dikonsumsi oleh seluruh keluarga.

Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa akan lebih dewasa dari orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Selain umur yang telah matang. Menurut Kuncoroningrat yang dikutip oleh Siti Paryani (2001), makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sayogjo (1986) berpendapat bahwa tingkat pendidikan yang masih rendah di kalangan wanita merupakan salah satu masalah pokok yang berpengaruh terhadap masalah kesehatan karena pada umumnya ibu rumah tangga menjadi penentu dan pengatur konsumsi makan dalam keluarga.

Maka dari sini dapat dilihat bahwa pendidikan sangat mempengaruhi seseorang dalam menentukan sikap untuk memberi asupan makanan yang bergizi bagi keluarganya.

Pengetahuan

Dilihat dari pengetahuan ibu responden sebagian besar adalah berpengetahuan kurang 19 orang (52.8 %).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi Square untuk melihat pengaruh pengetahuan dengan status gizi kurang didapatkan pengetahuan ibu (P value 0,020) dengan hasil tersebut maka pengetahuan berpengaruh pada status gizi kurang pada anak .

Pengetahuan tentang pengaturan pola konsumsi pangan balita yang benar yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilakunya dalam mengatur pola konsumsi pangan pada balitanya (Djaeni,2009). Pengetahuan gizi mempengaruhi perilaku pemilihan makanan (Soekidjo dan Solita, 1985).

Rendahnya pengetahuan gizi ibu diduga berkaitan erat dengan tingkat pendidikan Ibu dan masih terdapat masyarakat yang buta huruf, sehingga akses dan kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan gizi sangat terbatas (uliyanti,2016).

Tinggi rendahnya pengetahuan gizi Ibu akan memberikan perubahan pada status gizi. Semakin tinggi pengetahuan gizi Ibu maka status gizi akan semakin baik . hasil ini juga sesuai dengan penelitian adianti,dkk (2016) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan seseorang terhadap gizi berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam menentukan jenis dan variasi makanan dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap status gizi atau kurangnya penerapan pengetahuan gizi dalam praktek pemilihan jenis dan variasi makanan tiap hari dapat menyebabkan timbulnya masalah gizi, oleh karena itu pengetahuan atau kognitif merupakan aspek yang sangat penting dan berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku seseorang dalam hal ini adalah pengetahuan ibu tentang gizi menjadi salah satu factor yang mengakibatkan tingginya gizi kurang pada balita. Menurut Alamsyah D, dkk mengungkapkan persolan gizi kurang dan gizi buruk pada balita dapat disebabkan sikap atau perilaku yang menjadi factor dalam pemilihan makanan yang tidak benar,pemilihan bahan makanan, tersedianya jumlah makanan yang cukup dan keanekaragaman makanan ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu tentang makanan dan gizinya.

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan responden sebagian besar kurang dan di dukung dengan budaya masyarakat bahwa ibu baru melahirkan /menyusui tidak boleh makan ikan tanpa sisik dan makan daging karena ikan tidak bersisik bisa merusak alat kelamin/vagina (banyak mengeluarkan lender) dan makan daging bisa merusak rahim dan vagina dan beranggapan bahwa anak balita tidak baik terlalu banyak mengkonsumsi ikan karena perutnya bisa cacingan, tidak baik memakan telur ikan karena bisa merusak mata anak.

Pekerjaan

Dilihat dari pekerjaan responden sebagian besar adalah swasta 14 orang (38.9%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi Square untuk melihat pengaruh Pekerjaan dengan status gizi kurang didapatkan pekerjaan ibu (P value 0,017) dengan hasil tersebut maka pekerjaan berpengaruh pada status gizi kurang pada anak .

Pekerjaan orang tua berkaitan dengan dengan pendapatan keluarga, sehingga bisa dikatakan bahwa jenis pekerjaan juga bisa menentukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mengasuh anaknya dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Sehingga akan berpengaruh pada kualitas perawatan anak sehingga mempengaruhi status gizi anak. Ibu yang bekerja dengan jam kerja dari pagi sampai sore maka ibu tidak mempunyai banyak waktu untuk memperhatikan makanan dan kebutuhan nutrisi anaknya. Menurut maarkum dalam Nursalam dan pariani (2004) bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu – ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupannya sehingga ibu tidak punya banyak waktu untuk mendapatkan informasi. Manusia memerlukan pekerjaan untuk dapat berkembang dan berubah, seseorang bekerja bertujuan untuk mencapai suatu keadaan yang lebih dari pada keadaan yang sebelumnya. Dengan bekerja seseorang dapat berbuat sesuatu yang bernilai, bermanfaat dan memperoleh berbagai pengalaman (Sri Nafi'ah, 2015).

Menurut pendapat Sri mulyani (1990) yang menyatakan bahwa perhatian terhadap pemberian makan pada anak yang kurang dapat menyebabkan anak menderita kurang gizi, yang selanjutnya berpengaruh buruk terhadap tumbuh kembang anak dan perkembangan otak mereka. Salah satu dampak negative yang dikhawatirkan timbul sebagai akibat dari keikutsertaan ibu-ibu pada kegiatan diluar rumah adalah tidak terurusnya anak terutama anak balita, karena masa depan anak dipengaruhi oleh pola asuh dan pemberian makanan yang bergizi sejak bayi sampai usia 5 tahun merupakan usia yang penting untuk tumbuh kembang anak tergantung dari pola asuh orang tua.(Arif W,2006).

Menurut Andriani M (2012), hubungan antara ibu bekerja dengan status gizi dan kesehatan anak bisa berdampak positif dan bisa pula berdampak negatif. Dampak positif dari ibu yang bekerja adalah terjadi peningkatan pendapatan keluarga sehingga terjadi peningkatan asupan makanan. Sebaliknya, perhatian ibu tidak sepenuhnya untuk mengurus anak terutama dalam menyiapkan kebutuhan makanan.

Pendapatan

Dilihat dari pendapatan responden sebagian besar adalah pendapatannya adalah Rp 1.560.000 dibawah upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten kapuas , Kalimantan Tengah yakni sebesar 75% adalah 28 orang (77.8%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi Square untuk melihat pengaruh Pendapatan dengan status gizi kurang didapatkan pendapatan ibu (P value 0,000) dengan hasil tersebut maka pendapatan berpengaruh pada status gizi kurang pada anak.

Hal ini sesuai dengan penelitian Patodo (2012) bahwa semakin besar pendapatan keluarga maka semakin baik status gizi balita dan begitu pula sebaliknya. Tingkat pendapatan keluarga dipengaruhi oleh pekerjaan. Seorang ibu yang bekerja akan mempunyai dana untuk menyediakan kebutuhan gizi anggota keluarganya karena semakin rendah pendapatan keluarga semakin tidak mampu ibu dalam mencukupi kebutuhan makanan yang mengandung gizi yang baik (ulfa agus,2012). hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu bekerja swasta tetapi pendapatan masi di bawah upah minimum regional sehingga keluarga kurang mampu untuk mencukupi kebutuhan nutrisi anak. Untuk bahan makanan yang mengandung nutrisi tinggi seperti ikan dan sayur dapat dibeli dengan harga terjangkau oleh masyarakat tetapi masyarakat masi memegang budaya bahwa anak balita tidak baik terlalu banyak mengkonsumsi ikan karena perutnya bisa cacingan, tidak baik memakan telur ikan karena bisa merusak mata anak sehingga asupan pada anak kurang maka terjadi gizi kurang pada anak.

Simpulan dan saran

Kesimpulan

Hasil penelitian diperoleh ada pengaruh antara pendidikan, pengetahuan pekerjaan dan pendapatan ibu dengan status gizi kurang pada balita 6-24 bulan di kecamatan selat kabupaten Kapuas dengan masing masing karak teristik ibu antara lain : pendidikan ibu (P value 0,015), Pengetahuan ibu (P value 0,020), Pekerjaan ibu (P value 0,017) dan pendapatan ibu (P value 0,000).

Saran

1. Bagi Ibu

Ibu yang mempunyai anak balita gizi kurang bisa merubah polah asuh kepada anaknya mulai dari pemilihan bahan makanan yang baik dan bisa memberikan jenis makanan yang bergizi bagi anaknya.

2. Petugas kesehatan memberi pendidikan kesehatan kepada ibu balita gizi kurang tentang pentingnya kebutuhan nutrisi bagi anak sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan seorang anak sehingga gizi kurang tidak terjadi pada anak.

3. Bagi peneliti selanjutnya
Sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang lebih luas lagi dan melakukan pendekatan dalam upaya penurunan status gizi kurang pada anak.

KEPUSTAKAAN

- Adianti, Prihatini, & Hermina. (2016). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Individu Tentang Makanan Beraneka Ragam sebagai Salah satu Indikator Keluarga Sadar Gizi (KADARZI). *Buletin Penelitian Kesehatan*. 44.(2). 117-126.
- Adriani, M., & Wiryatmadi, B. (2012). *Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan*. Jakarta : Kencana.
- Agus, U. (2012). Hubungan antara karakteristik ibu dengan status Gizi. *Jurnal kesmasindo*, 5 nomor 2, juli 2012 hlm. 121-135.
- Almatsier, S., (ed.), Susirah, S., & Moesijanti, S. (2013). *Gizi Seimbang Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Alamsyah, D., Mexitalia, M., & Margawati, A. (2015). Beberapa Faktor Risiko Gizi Kurang dan Gizi Buruk Pada Balita 12-59 Bulan. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 1 (5). 131-135.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kapuas. (2015). Kabupaten Kapuas dalam Angka Tahun (2015). BPS. Kapuas.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kapuas. (2015). Profil Kesehatan Kabupaten Kapuas Tahun 2015. Dinkes Kapuas.
- Dinas Kesehatan Propinsi Kalimantan Tengah. (2015). Profil Kesehatan Kalimantan Tengah Tahun 2015. Dinkes. Kalteng.
- Djaeni, A. (2009). *Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi Jilid II*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kementrian Kesehatan RI. (2016). Buku Saku Pemantauan Status Gizi dan Indikator Kinerja Gizi Tahun 2015. Direktorat Gizi Masyarakat Dirjen Kesehatan Masyarakat. Kemenkes RI.
- Menteri Kesehatan RI. (2010). *Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*. Dirjen Bina Gizi dan KIA. Jakarta.
- Munawaroh, S. (2016). *Studi Komparatif Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Pada Balita Gizi Normal dan Kurang di Wilayah Puskesmas Sukorejo Kabupaten Ponorogo*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Murashima et al. (2012). Nutritional status of year-1 school girls in the Colombo municipality. *Sri Lanka Journal of Child Health*, 31: 82-8.
- Nafi'ah, S. (2015). *Gambaran Karakteristik Ibu Balita Yang Memiliki Gizi Kurang Di Desa Sambungwangan Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora*. Stikes Ngudi Waluyo.
- Parivindaraj, S. (2015). Gambaran Karakteristik Ibu Dan Anak Terhadap Kejadian Gizi Kurang Pada Anak Balita Di Desa Sukawati Gianyar Tahun 2014. *ISM*. Vol 4. No.1 September – Desember , Hal 102- 112.

Renni, F.N. (2014). *Pengaruh Penyuluhan Gizi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Dalam Pemberian Menu Seimbang Pada Balita di Dusun Pleret Bantul, Yogyakarta.*: Stikes Aisyiyah Yogyakarta.

Soetjiningsih. (2012). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.

Uliyanti, Didik, G., Tamtomo, & Sapja, A. (2016). faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24- 59 bulan. *jurnal Vokasi kesehatan* 3 (2), 66-77.

Unicef Indonesia. (2015). Laporan tahunan unicef. Jakarta.

Wahyu, A.H. (2006). *Hubungan Antara Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Balita Dikelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Semarang*, Kesmas Universitas Negeri Semarang.